

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit ginjal kronis atau *chronic kidney disease* merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di tingkat global dengan prevalensi dan insidensi yang terus mengalami peningkatan, prognosis yang buruk, dan menghabiskan biaya pelayanan kesehatan yang tinggi. Penyakit ginjal kronis (PGK) didefinisikan sebagai kerusakan ginjal dan atau penurunan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60 mL/min/1,73 m² selama minimal 3 bulan (Kemenkes RI, 2017).

Penyakit ginjal kronis merupakan suatu penyakit gangguan fungsi ginjal secara progresif yang menyebabkan ketidakseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit dalam tubuh yang mengakibatkan adanya penumpukan limbah, cairan, dan racun di dalam tubuh (Simanjuntak & Lumbu, 2018). Menurut *Kidney Disease Improving Global Outcomes* (KDIGO) tahun 2022, klasifikasi penyakit ginjal kronis dibagi menjadi 5 *stage* dengan *stage* yang paling parah adalah *stage* 5. Pada keadaan tersebut penderita membutuhkan terapi pengganti ginjal salah satunya hemodialisis. Hemodialisis bertujuan untuk mengeluarkan zat-zat toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebih sehingga dengan tindakan hemodialisis pasien dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya dan juga akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya (Sari *et al.*, 2019; Sitanggang *et al.*, 2021). Orang

dengan penyakit ginjal kronis yang melakukan hemodialisis sebagian besar dibiayai oleh BPJS, sehingga di Indonesia penyakit ini disebut juga sebagai penyakit katastropik yang membutuhkan perawatan medis dalam jangka waktu yang lama dan berbiaya tinggi (BPJS Kesehatan, 2021).

Menurut hasil penelitian *Global Burden of Disease* pada tahun 2017 prevalensi penyakit ginjal kronis secara global sebesar 9,1% atau sebanyak 697,5 juta kasus (Carney, 2020). Sedangkan di Benua Asia pada tahun 2021 sekitar 434,3 juta orang dewasa menderita penyakit ginjal kronis dan 65,6 juta diantaranya menderita penyakit ginjal kronis stadium akhir. Prevalensi penyakit ginjal kronis di Asia Timur sebesar 8,6%, Asia Tenggara 12%, Asia Barat 13,1%, dan Asia Selatan 13,5% (Liyana *et al.*, 2022; Suriyong *et al.*, 2022). Secara global, kasus kematian akibat penyakit ginjal kronis mengalami peningkatan. Dalam deretan penyebab kematian di dunia pada tahun 2019, penyakit ginjal kronis mengalami peningkatan dari peringkat ke-13 menjadi peringkat ke-10. Kematian akibat penyakit ginjal kronis telah meningkat dari 813.000 kasus pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta kasus pada tahun 2019 (World Health Organization, 2020).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia mengalami peningkatan dua kali lipat pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2013. Pada tahun 2013 prevalensi penyakit ginjal kronis sebesar 0,2% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 0,38%. Sedangkan prevalensi orang dengan penyakit ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis sebesar 19,33%. Jawa Barat

merupakan provinsi yang menyumbang kasus penyakit ginjal kronis terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 131.846 kasus dengan prevalensi 0,48% dimana angka tersebut menunjukkan bahwa prevalensi di Jawa Barat lebih besar daripada prevalensi di tingkat nasional (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018, prevalensi orang dengan penyakit ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis sebesar 19,34%. (Risesdas Jawa Barat, 2018).

Faktor risiko penyakit ginjal kronis dibagi menjadi dua yaitu faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah meliputi diabetes melitus, hipertensi, obesitas, konsumsi obat pereda nyeri, napza, dan radang ginjal. Sedangkan faktor yang tidak dapat diubah meliputi riwayat keluarga penyakit ginjal, kelahiran prematur, usia, trauma di daerah abdomen, dan jenis penyakit tertentu (lupus, AIDS, hepatitis C, dan lain-lain) (Kemenkes RI, 2021a).

Menurut *literature review* yang dilakukan oleh Aseneh *et al.* (2020) di Kamerun, faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit ginjal kronis meliputi usia lanjut, jenis kelamin perempuan, hipertensi, diabetes melitus, obesitas, merokok, konsumsi alkohol, dan konsumsi obat herbal. Penelitian berbasis populasi yang dilakukan oleh Olanrewaju *et al.* (2020) di Nigeria Utara dan Nigeria Tengah menunjukkan bahwa diabetes, obesitas, proteinuria, jenis kelamin dan usia merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit ginjal kronis. Sedangkan penelitian di Indonesia dalam 8 tahun terakhir menunjukkan bahwa faktor risiko yang

berhubungan dengan penyakit ginjal kronis meliputi riwayat hipertensi, riwayat diabetes, usia, jenis kelamin, obesitas, pendidikan, riwayat merokok, riwayat keluarga, riwayat konsumsi obat herbal dan riwayat penggunaan suplemen berenergi (Pranandari & Supadmi, 2015; Rahmi *et al.*, 2021; Seli & Harahap, 2021; Sulistiowati & Idaiani, 2015).

Mengacu pada Kemenkes RI (2021a) dan beberapa *literature review* dapat disimpulkan bahwa usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes melitus, dan obesitas merupakan faktor paling dominan terhadap kejadian penyakit ginjal kronis dengan nilai OR >2 (Pranandari & Supadmi, 2015; Rahmi *et al.*, 2021; Sulistiowati & Idaiani, 2015; Olanrewaju *et al.*, 2020). Riwayat konsumsi suplemen berenergi dan konsumsi obat herbal merupakan variabel yang masih jarang diteliti dan turut berperan dalam kejadian penyakit ginjal kronis karena zat yang terkandung di dalamnya seperti pemanis dan pewarna buatan, jenis logam berbahaya atau bahan kimia obat (BKO), zat psikostimulan, dan bahkan pengawet yang dapat memperberat dan menurunkan fungsi ginjal (Ariyanto *et al.*, 2018).

Data di Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa kasus penyakit ginjal kronis pada tahun 2022 ada sebanyak 104 kasus baru dan 123 kasus lama dengan prevalensi kasus sebanyak 227 kasus. Di Kabupaten Kuningan, RSUD 45 menjadi rumah sakit dengan kasus penyakit ginjal kronis yang harus menjalani hemodialisis rutin terbanyak dibandingkan dengan rumah sakit lainnya. Di RSUD 45 pada tahun 2021 pasien penyakit

ginjal kronis yang menjalani hemodialisis rutin sebanyak 132 pasien dan meningkat menjadi 136 pasien pada tahun 2022.

Hasil survey pendahuluan pada 10% (14 orang) pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis rutin, menunjukkan bahwa sebanyak 64% berjenis kelamin laki-laki, 57% berusia >50 tahun, 72% mempunyai riwayat hipertensi, 36% mempunyai riwayat diabetes melitus, 43% responden dengan obesitas, 50% mempunyai riwayat merokok, 21% mempunyai riwayat keluarga dengan penyakit ginjal, 64% mempunyai riwayat konsumsi minuman suplemen berenergi, dan 7% mempunyai riwayat konsumsi obat herbal. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyakit ginjal kronis lebih banyak dialami pada mereka yang berusia lanjut, berjenis kelamin laki-laki, mempunyai riwayat hipertensi, riwayat konsumsi minuman suplemen berenergi, dan riwayat konsumsi obat herbal.

Penelitian mengenai faktor risiko ginjal kronis di Kabupaten Kuningan masih belum banyak dilakukan. Namun, penelitian di RSUD 45 sudah pernah dilakukan oleh Rofiah (2021) menggunakan metode survey pada 57 pasien rutin hemodialisis. Selain beberapa faktor risiko dominan terhadap kejadian penyakit ginjal kronis yang sebagian besar dimiliki oleh responden, faktor risiko lain yang jarang diteliti seperti riwayat konsumsi minuman suplemen berenergi dan riwayat konsumsi obat herbal juga sebagian besar dimiliki oleh responden sehingga peneliti tertarik untuk meneliti variabel tersebut. Riwayat keluarga dan riwayat merokok tidak diteliti karena sudah diteliti pada penelitian sebelumnya. Selain itu,

pentingnya pencegahan dan penanggulangan penyakit ginjal kronis dengan mengendalikan faktor risikonya menjadi salah satu tindakan yang penting untuk dilakukan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit ginjal kronis. Faktor-faktor yang akan diteliti yaitu riwayat hipertensi, riwayat diabetes melitus, obesitas, riwayat konsumsi minuman suplemen berenergi, dan riwayat konsumsi obat herbal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.
- b. Menganalisis hubungan riwayat diabetes melitus dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.

- c. Menganalisis hubungan obesitas dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.
- d. Menganalisis hubungan riwayat konsumsi minuman suplemen berenergi dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.
- e. Menganalisis hubungan riwayat konsumsi obat herbal dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan studi analitik observasional dengan menggunakan desain *case control*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari Ilmu Kesehatan Masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.

5. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan dari Bulan April-Juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, informasi, dan pembelajaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ginjal kronis di Unit Hemodialisa RSUD 45 Kuningan Jawa Barat.

2. Bagi Lembaga Terkait

Sebagai bahan pertimbangan, evaluasi, dan rencana penyusunan program bagi instansi terkait seperti RSUD 45 Kuningan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ginjal kronis di Kabupaten Kuningan.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Sebagai bahan informasi serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pustaka mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ginjal kronis.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi dan salah satu rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait penyakit ginjal kronis dalam penelitian selanjutnya.